

## KAJIAN AUDIT REPORT LAG DARI PERSPEKTIF TATA KELOLA KORPORASI: EKSPLORASI PERAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Oleh:

<sup>1</sup>Dede Yudha Saputra, <sup>2</sup>Zaitul\*, <sup>3</sup>Meihendri, <sup>4</sup>Resti Yulistia M, <sup>5</sup>Desi Ilona

<sup>1,2,3,4</sup>Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bung Hatta  
Jl. Bagindo Aziz Chan By Pass Aie Pacah Padang, Sumatera Barat

<sup>5</sup>Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti  
Jl. Veteran No.26B, Purus, Kec. Padang Bar., Kota Padang, Sumatera Barat 25115

Email: dedeyudha@gmail.com<sup>1</sup>, zaitul@bunghatta.ac.id<sup>2</sup>, meihendri@bunghatta.ac.id<sup>3</sup>,  
resti.yulistia@bunghatta.ac.id<sup>4</sup>, desiilona@unespadang.ac.id<sup>5</sup>

\*) Corresponding Author Email: zaitul@bunghatta.ac.id

---

### ABSTRACT

*Audit report lag is an important aspect of accounting quality. However, there is a lack of previous studies investigating why companies have auditors sign financial reports late; others need less time to do so. This study determines the factors affecting the audit report lag from a corporate governance perspective during COVID-19. In addition, the role of audit quality as a moderating variable between corporate governance and audit report lag is also rare. Ninety-seven publicly listed companies participated in this study. The secondary data from 2019 to 2021 were involved. Agency theory is applied to explain the phenomenon. Moderated regression analysis is applied to gain the result. The result shows that audit tenure significantly affects the audit report lag. In addition, audit quality plays a moderating variable between board size and audit report lag. Hence, audit quality also moderates the relationship between audit tenure and audit report lag. The research has practical implications for reducing audit tenure by reducing auditing report lag. In addition to practical implications, this research also implies the theory where the results of this research can be explained by the agency theory in which to improve the quality of accounting information through the timely submission of financial reports and to shorten the time of signing an audit opinion through the governance mechanisms.*

**Keywords:** *Size Of The Board Of Commissioners; Board Commissioner Meeting Frequency; Audit Tenure; Audit Opinion; And Audit Quality; Audit Report Lag*

---

### ABSTRAK

Kajian ini ditujukan untuk menganalisis pengaruh atribut dewan pengawas/ komisaris (ukuran dan rapat), atribut *audit (tenure* dan opini) terhadap audit report lag. Riset ini juga menggunakan variabel moderasi yaitu peran kualitas audit untuk lembaga ekonomi/ perusahaan jasa non-keuangan dan memperjual belikan sahamnya di Bursa Efek Indonesia 2019–2021. Jumlah sampel adalah 97 perusahaan. Analisis regresi moderasi digunakan untuk penelitian ini. Dengan mengaplikasikan analisis panel, hasil penelitian menemukan tiga hal yaitu masa perikatan audit atau audit tenure berperan signifikan dalam menentukan audit report lag. Selain itu, kualitas audit berperan sebagai variabel moderasi: (i) antara jumlah anggota dewan dan ARL pada alpha 10%, dan (ii) antara audit tenure dan ARL

pada alpha 1%. Implikasi praktis penelitian ini adalah untuk mengurangi audit report lag agar kualitas informasi akuntansi meningkat (penyampaian laporan keuangan tepat waktu) adalah dengan memperpanjang audit tenure, namun tidak sampai pada batas aturan. Perusahaan juga bisa memilih auditor eksternal berkualitas agar audit tenure lebih pendek dan audit report lag dapat berkurang. Selain implikasi praktis, penelitian ini juga berimplikasi pada teori dimana hasil penelitian ini dapat dijelaskan oleh teori keagenan dimana untuk meningkatkan kualitas informasi akuntansi melalui penyampaian laporan keuangan tepat waktu dan memperpendek waktu penandatanganan opini audit melalui mekanisme pengawasan tatakelola perusahaan yang baik.

**Kata Kunci** : Ukuran Dewan Komisaris; Frekuensi Rapat Dewan Komisaris; Audit Tenure; Opini Audit; Kualitas Audit; Audit Report Lag

---

## PENDAHULUAN

Perusahaan yang memperdagangkan sahamnya di bursa efek diminta untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu. Selanjutnya, peraturan Otorisasi Jasa Keuangan (OJK) No. 29/POJK.04/2016 menyatakan bahwa perusahaan harus menerbitkan laporan keuangan kepada publik sebelum 90 hari setelah akhir laporan keuangan. Periode mulai tanggal penutupan buku sampai tanggal laporan audit sering disebut sebagai audit report lag atau ARL (Widiastuti & Kartika, 2018). ARL dihitung dari tanggal tahun fiskal perusahaan hingga tanggal auditor menandatangani laporan audit (Rusmin & Evans, 2017). Keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan menunjukkan masalah dan merupakan masalah kualitas akuntansi dan salah satu penyebabnya adalah keterlambatan penyelesaian laporan audit. Keterlambatan publikasi informasi keuangan yang diaudit adalah sinyal buruk bagi investor dan pemegang saham (Hillebrandt & Ratzinger-Sakel, 2021). Pada tahun 2021, Bursa Efek Indonesia mengeluarkan peringatan tertulis III kepada 16 perusahaan/emiten yang terlambat mengajukan laporan keuangan kuartal pertama mereka dengan batas waktu 31 Maret 2021. Selain itu, dari lima perusahaan yang diamati selama empat tahun, disimpulkan bahwa sebagian besar memiliki tanggal penandatanganan laporan audit setelah 31 Maret tahun berikutnya.

Beberapa perusahaan swasta memiliki masalah dalam laporan audit. Keterlambatan laporan audit yang lebih lama mempengaruhi waktu untuk mengajukan laporan keuangan ke Bursa Efek Indonesia (IDX). Keterlambatan dalam pengiriman laporan keuangan dapat mempengaruhi kemampuan investor untuk menilai perusahaan di mana untuk berinvestasi. Banyak faktor yang mempengaruhi keterlambatan laporan audit terjadi di perusahaan yang terdaftar di IDX, salah satunya adalah faktor internal. Faktor internal dapat dibagi menjadi karakteristik Dewan pengawas/komisaris, seperti ukuran Dewan Komisaris dan pertemuan Dewan Komiris. Dewan Komisaris mewakili mekanisme internal tatakelola korporasi utama untuk mengendalikan perilaku oportunistik manajemen untuk menyesuaikan kepentingan pemangku kepentingan dan agen. Salah satu karakteristik dewan komisaris adalah ukuran dewan komisaris dan semakin besar jumlah anggota dewan komisaris semakin pendek ARL Ishaku (2021). Namun hasil penelitian sebelum belum konsisten karena ada temuan sebaliknya (Alarusasi & Nawafly, 2019). Karakteristik berikutnya dari dewan pengawasan adalah pertemuan atau rapat yang diselenggarakan oleh dewan pengawas. Rapat dewan pengawas juga merupakan salah satu cara untuk komunikasi antara anggota dewan dalam mengawasi kinerja manajemen perusahaan untuk mencapai kinerja keuangan perusahaan dengan lebih baik (Kuslihianiati & Hermanto, 2016).

Faktor ketiga adalah opini audit. Halim (2018) berpendapat bahwa opini audit adalah pendapat yang diberikan oleh auditor atas laporan keuangan yang telah di periksanya.

Auditor memberikan opini audit melalui beberapa tahap dan memberikan kesimpulan tentang pendapat yang harus disampaikan pada laporan keuangan yang telah diaudit (Wada et al., 2021). Lama hubungan mitra antara auditor dan klien dalam mengaudit laporan keuangan disebut masa perikatan audit atau *audit tenure* juga salah factor yang mempengaruhi audit report lag, namun penelitian sebelumnya juga dapat menyimpulkan secara konsisten dampak terhadap audit report lag. Sebagian peneliti menemukan pengaruh positif (Wiyantoro & Usman, 2018; Hoirul & Hertanto, 2019), negative Affifah & Susilowati (2021) dan tidak berpengaruh (Gunawan et al., 2020; Bhoor & Khamees , 2016). Studi sebelumnya dari Budiono (2018) menemukan bahwa kualitas audit memainkan peran sebagai variabel moderasi. Kualitas audit adalah proporsionalitas auditor ketika mendeteksi dan melaporkan adanya kemungkinan kecurangan pada Perusahaan yang diaudit (Thohiroh, 2022). Studi terbaru dari Maulana (2018) menemukan bahwa kemampuan auditor untuk memastikan bahwa pelaporan keuangan mematuhi standar dan bebas dari penipuan dan kesalahan data yang serius dikenal sebagai kualitas audit.

Keunikan dari penelitian ini adalah kualitas audit sebagai variabel moderasi untuk menyelidiki pengaruh ukuran dan pertemuan Dewan Komisaris, opini audit, dan masa perikatan audit terhadap audit report lag. Penelitian ini memberikan kontribusi pada manajemen perusahaan dan literatur akuntansi, dimana studi serupa masih jarang menguji dengan menggunakan data pada saat krisis Kesehatan COVID19. Lingkungan tatakelola perusahaan Indonesia sangat berbeda dari negara-negara lain. Meskipun Indonesia mengikuti sistem tatakelola perusahaan *Continental Europe* dan sistem dewan dua tingkat, namun sistim penunjukan dan pemberhentian dewan berbeda dibandingkan dengan sistim *continental Europe* yang asli. Artikel ini terdiri dari lima sesi: pengantar, ulasan literatur, metode, hasil dan kesimpulan.

## KAJIAN PUSTAKA

### Audit Report Lag

Audit report lag (ARL) adalah masa mulai dari tahun buku sampai waktu penandatanganan opini audit oleh auditor eksternal. ARL berdampak terhadap penyampaian laporan keuangan kepada public. Agency theory adalah kontrak kerja antara principals dan agen untuk melakukan beberapa tugas dalam memaksimalkan kekayaan principals (Saputra, 2020), termasuk mempercepat penyampaian laporan keuangan agar informasi yang ada pada laporan keuangan relevan. Selanjutnya, teori ini berkaitan dengan Dewan Komisaris yang ada dalam Perusahaan yang bertugas memantau tindakan agen. Dewan Komisaris bertanggung jawab untuk memastikan perilaku oportunistik manajemen minimal. Teori agensi memiliki hubungan dengan audit report lag karena sepanjang masa kegiatan audit, manajemen bisa mempraktikkan perilaku oportunistik dengan bernegosiasi dengan auditor untuk mendapatkan manfaat untuk diri atau kelompoknya sehingga ARL menjadi panjang. Investor merasa yakin terhadap laporan keuangan yang di audit tanpa modifikasi dan Kerjasama untuk memuluskan manajemen dalam mempraktikkan perilaku oportunistiknya. Perilaku ini akan merusak kualitas informasi akuntansi sehingga informasi akuntansi tidak digunakan oleh investor untuk mengambil Keputusan. Perusahaan yang mendapatkan opini yang dimodifikasi menunjukkan bahwa auditor menemukan temuan yang harus dikonsultasikan dan didiskusikan dengan manajemen. Teori agensi juga menangani masa perikatan atau audit tenure. Kantor Akuntan Publik memberikan layanan audit umum atas laporan keuangan perusahaan yang menjual sahamnya di bursa efek selama enam tahun berturut-turut, dan aduitornya hanya boleh terlibat mengaudit pada perusahaan yang sama selama tiga tahun berturut-turut. Membatasi panjang periode tugas

audit dianggap sangat penting bagi pihak eksternal dan internal perusahaan untuk mempertahankan independensi auditor dalam melaksanakan tugas mereka. Periode audit mempengaruhi asimetri informasi, yang dapat menyebabkan masalah agensi untuk diatasi dengan mencegah terjadinya keterlambatan laporan audit.

### **Tata Kelola Korporasi**

Tata kelola korporasi adalah seperangkat sistem, lembaga, dan budaya yang memberikan panduan untuk membangun hubungan antara pemegang saham, dewan direksi, dan dewan pengawas atau komisioner untuk mencapai tujuan perusahaan. Tatakelola perusahaan memiliki dua mekanisme, yaitu mekanisme internal dan mekanisme kontrol eksternal. Mekanisme pengawasan bertujuan untuk meminimalkan perilaku oportunistik Dewan Direksi (majemen). ARL panjang atau pendek diprediksi bahwa manajemen mempraktikkan perilaku oportunistik dengan negosiasi dan mengelola bukti transaksi sedemikian rupa sehingga tujuan individu atau kelompok dicapai. Dewan Komisaris dapat menekan perilaku oportunistik ini sebagai mekanisme internal melalui jumlah anggota dan pertemuan. Selain itu, pendapat audit dan masa perikatan audit sebagai mekanisme eksternal dapat mendeteksi perilaku potensial ini. Akhirnya, kualitas audit yang diproyeksi oleh jenis perusahaan audit KAP juga dapat mengurangi perilaku oportunistik sehingga pelanggaran laporan audit dapat lebih singkat dan penyerahan keuangan tepat waktu.

### **Ukuran Dewan Komisaris**

Dewan Pengawas atau Komisioner adalah bagian dari mekanisme kontrol internal tata kelola perusahaan. Anggota dewan komisaris bertanggung jawab untuk memantau dan mengendalikan tindakan dewan direksi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Irma (2021), Luthfi & Sari (2019), dan Faishal & Hadiprajitno (2015), Dewan Pengawas yang besar atau ukuran Komisaris akan dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka dalam mengawasi arah dan tujuan perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan dan meminimalkan keterlambatan laporan audit. Gunawan et al. (2022) berpendapat bahwa peran dewan pengawas atau komisioner adalah mengawasi semua kebijakan dalam perusahaan dan menawarkan saran kepada dewan direksi untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan serta meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan dan memperpendek keterlambatan laporan audit. Penelitian yang bertolak belakang dengan temuan di atas adalah penelitian yang dilakukan oleh Imanuddin (2021), Wulandari & Wijayanti (2020), Warrad (2018), dan Lutfi (2016), yang menyatakan bahwa tidak ada dampak antara ukuran Dewan Komisaris pada keterlambatan laporan audit untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (IDX). Berdasarkan deskripsi dari beberapa studi sebelumnya, hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub>: Ukuran Dewan Pengawas atau Komisioner berhubungan negatif dengan laporan audit lag

### **Frekuensi Rapat Dewan Komisaris**

Frekuensi rapat dewan komisaris adalah jumlah rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam satu tahun. Semakin banyak jumlah rapat maka semakin banyak kemungkinan membahas tentang proses penyusunan laporan keuangan termasuk proses audit oleh auditor eksternal, terutama rapat dengan komite audit sehingga frekuensi rapat diprediksi memperpendek ARL. Teori agensi percaya bahwa meningkatnya jumlah pertemuan antara anggota Dewan Pengawas atau Komisioner menciptakan Dewan pengawas yang lebih aktif melakukan pengawasan. Oleh karena itu, Dewan Pengawas atau

Komisaris mengevaluasi lebih sering isu yang berhubungan dengan kegiatan manajemen termasuk proses audit. Penelitian oleh Ahmed & Che-Ahmad (2016), Lutfi (2016), dan Ishaku (2021) menyatakan bahwa Frekuensi rapat Dewan Pengawas atau Komisaris mempengaruhi pelanggaran laporan audit karena jika Dewan Komisaris mengadakan pertemuan reguler, ia dapat bertanggung jawab secara efektif dan efisien. Penelitian lain juga menemukan tidak dampak frekuensi rapat dan ARL (Kuslihaniati & Hermanto, 2016). Berdasarkan deskripsi di atas, hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini adalah:  
 $H_2$ : Pertemuan Dewan Komisaris berkontribusi negatif terhadap laporan audit lag

### **Opini Audit**

Menurut Halim (2018), Opini audit adalah pendapat yang diberikan auditor eksternal atas laporan keuangan Perusahaan yang telah diaudit. Ada empat jenis pendapat yang bisa diberikan oleh auditor eksternal atas laporan keuangan Perusahaan yang telah di audit. Salah satu pendapatnya adalah unqualified opinion yaitu pendapat yang tidak diharapkan oleh manajemen. Semakin buruk pendapat yang diterima oleh perusahaan, semakin lama laporan keuangan yang diaudit diterbitkan (Azzuhri, 2018). Pendapat yang tidak memenuhi syarat dari audit perusahaan memiliki nilai yang lebih besar di mata investor dari pada pendapat lain, seperti pendapat yang memenuhi syarat, pendapat yang merugikan, dan pendapat disclaimer. Perusahaan dengan opini wajar tanpa pengecualian atau pendapat berkualitas dianggap lebih mampu melaporkan laporan keuangan mereka dengan cepat (Singh, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Lusiana dan Hakim (2019) menyatakan bahwa pendapat audit memiliki dampak yang signifikan pada keterlambatan laporan audit. Ini terjadi karena memberikan pendapat yang berkualitas melibatkan negosiasi dengan klien, berkonsultasi dengan mitra audit senior atau staf teknis, dan memperluas lingkup audit. Dalam kasus lain, perusahaan yang mendapatkan pendapat yang tidak berkualitas akan segera melaporkan pendapatnya karena itu adalah berita baik. Penelitian lain yang tidak mendukung temuan diatas adalah studi Priantoko & Herawati (2017) dan Ningsih (2019), yang menemukan bahwa pendapat audit tidak mempengaruhi keterlambatan laporan audit karena penyampaian pendapat yang tidak berkualitas tidak memengaruhi panjang pendek dari tingkat laporan audit – memberikan pendapat non-kualifikasi, yang seharusnya menjadi kabar baik. Apa yang membuat investor potensial tertarik untuk berinvestasi tidak akan membuat perusahaan bertindak lebih cepat dalam mengajukan laporan keuangan. Jadi, hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini adalah:

$H_3$ : pendapat audit memiliki dampak yang signifikan pada laporan audit lag

### **Audit Tenure**

Masalah agensi yang disebabkan oleh asimetri informasi dapat dikurangi dengan menggunakan pihak ketiga sebagai pihak independen, yaitu auditor (Widiastuti & Kartika, 2018). Pemegang saham dan perusahaan ingin auditor dapat menyelesaikan proses audit dengan cepat dan akurat karena perusahaan dapat menerbitkan laporan keuangan dengan cepat. Penelitian oleh Wiyantoro & Usman (2018) dan Hoirul & Hertanto (2019) percaya bahwa audit tenure mempengaruhi keterlambatan laporan audit karena semakin lama periode keterlibatan audit, ketahanan laporan audit akan lebih lama karena terjadinya persahabatan dan ikatan emosional antara auditor dan auditor sehingga mengganggu independensi auditor. Tidak seperti penelitian oleh Gunawan et al. (2020) dan Bhoor, & Khamees (2016), yang menyatakan bahwa audit tenure tidak mempengaruhi keterlambatan laporan audit. Hal ini dapat terjadi karena jika KAP yang menyediakan layanan audit sama dengan tahun sebelumnya, tetapi implementasi berbeda. Auditor masih harus mempelajari

perusahaan sehingga mereka tidak dapat menghasilkan laporan audit yang lebih pendek. Berdasarkan penjelasan diatas dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: *audit tenure* berdampak terhadap *audit report lag*

### **Kualitas Audit**

Kualitas audit adalah pertimbangan penting bagi investor ketika menilai kewajaran laporan keuangan. Auditor berkualitas tinggi diharapkan untuk meningkatkan kepercayaan investor melalui kemampuan untuk menciptakan kualitas informasi keuangan perusahaan. Auditor eksternal relatif lebih independen daripada auditor internal. Dengan demikian, akuntan publik diharapkan meminimalkan praktik manajemen laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan. Huri & Syofyan (2019) menyatakan bahwa KAP Big-4 dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik karena KAP Big-4 memiliki insentif yang kuat untuk mempertahankan kualitas audit yang tinggi. Selain itu, KAP big-4 memiliki karyawan berkualitas tinggi, lebih banyak menggunakan layanan berkualitas, dan lebih banyak kesempatan untuk menggunakan sumber daya audit seperti pelatihan, perekrutan, dan teknologi. KAP merasa lebih berisiko mengalami penghentian klien dan hilangnya reputasi. Auditor dari Big-4 memiliki kontribusi yang signifikan untuk menciptakan laporan keuangan berkualitas tinggi. Menurut penelitian oleh Thohiroh (2022), Ginting & Hutabarat (2022) dan Setiawan et al. (2021) menemukan bahwa kualitas audit memiliki dampak negatif pada keterlambatan laporan audit. Emiten yang menggunakan layanan KAP dengan afiliasi asing dapat memperpendek keterlambatan laporan audit karena Emiten yang menggunakan jasa KAP Big Four dianggap lebih efektif dan efisien. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Naftali (2022) dan Huri & Syofyan (2019) menyatakan bahwa kualitas audit tidak mempengaruhi keterlambatan laporan audit. Berdasarkan deskripsi dari beberapa studi sebelumnya, hipotesis yang akan dibuktikan dalam makalah ini adalah:

H<sub>5</sub>: Kualitas audit berdampak signifikan terhadap *audit report lag*.

Penelitian sebelumnya oleh Ishaku (2021) menemukan bahwa kualitas audit dapat memperkuat hubungan negatif antara ukuran Dewan Komisaris dan keterlambatan laporan audit. Semakin besar Dewan Komisaris, laporan keuangan yang lebih baik dilaporkan tepat waktu. Dari penelitian sebelumnya telah ditemukan bahwa perusahaan dengan banyak anggota Dewan Komisaris akan taat dan mematuhi peraturan yang ditetapkan sehingga kepatuhan ini dapat menghasilkan laporan keuangan kualitas. Penelitian yang dilakukan oleh Ishaku (2021) dan Ahmed & Che-Ahmad (2016) menemukan bahwa kualitas audit dapat memoderasi asosiasi antara Frekuensi rapat Dewan Komisaris dan pelanggaran laporan audit, yang berarti bahwa semakin baik kualitas audit sebuah perusahaan dapat mempengaruhi hubungan antara rapat Dewan Komisioner dan laporan audit. Hasil penelitian Wardani & Juliani (2018) mendokumentasikan bahwa kualitas audit berperan sebagai variabel moderasi, akan melemahkan hubungan opini audit dan keterlambatan laporan audit. Penelitian sebelumnya berpendapat bahwa kualitas audit dapat dianggap sebagai moderator dari opini audit dan laporan audit. Penelitian Affifah & Susilowati (2021) menemukan bahwa kualitas audit tidak mengurangi asosiasi antara *audit tenure* dan keterlambatan laporan audit. Selain itu, sebuah studi oleh Budiono (2018) menemukan bahwa kualitas audit memperkuat hubungan positif antara *audit tenure* dan laporan audit lag. Dewi & Uyetta (2014) menemukan bahwa kualitas audit dapat memperkuat dampak *audit tenure* dan keterlambatan laporan audit. hipotesis selanjutnya yang akan dibuktikan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>6</sub>: Kualitas audit berperan sebagai variabel moderasi antara variabel tata kelola korporasi dan audit report lag

H<sub>6a</sub>: Kualitas audit berperan sebagai variabel moderasi antara ukuran dewan komisaris dan audit report lag

H<sub>6b</sub>: Kualitas audit berperan sebagai variabel moderasi antara frekuensi rapat dewan komisaris dan audit report lag

H<sub>6c</sub>: Kualitas audit berperan sebagai variabel moderasi antara opini audit dan audit report lag

H<sub>6d</sub>: Kualitas audit berperan sebagai variabel moderasi antara audit tenure dan audit report lag

## METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari laporan tahunan perusahaan, laporan keuangan dan laporan terkait lainnya yang diambil dari website Indonesia Stock Exchange, website perusahaan, dan sumber elektronik lainnya. Metode sampling bertujuan digunakan untuk memilih sampel. Variabel penelitian yang digunakan adalah variabel independen, dependen, dan moderasi. Variabel independen terdiri dari ukuran dan pertemuan Dewan Komisaris, pendapat audit, dan jabatannya audit; variabel dependen adalah audit report lag (Y), sedangkan variabel moderasi adalah kualitas audit. Jangka waktu antara laporan audit tahun fiskal dengan tanggal penandatanganan pendapat auditor eksternal (in days). Selain itu, ukuran Dewan Komisaris diukur oleh jumlah anggota dewan. Oleh karena itu, rapat Dewan Komisaris adalah frekuensi rapat tahunan dengan anggota dewan. Opini audit diukur dengan dummy di mana perusahaan mencapai pendapat kualifikasi yang diberi satu dan 0 sebaliknya. Audit tenure adalah durasi aktivitas audit auditor eksternal dalam suatu perusahaan. Akhirnya, kualitas audit adalah variabel dummy di mana sebuah perusahaan memiliki empat perusahaan audit eksternal besar, dan jika Perusahaan di audit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP big-4 dikasih satu dan sebaliknya. Analisis regresi berganda digunakan dalam penelitian ini. Uji Normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan Heteroskedasitas digunakan sebelum hipotesis diuji. Model regresi ditampilkan dibawah ini.

$$ARL = \alpha + \beta_1 UKD + \beta_2 RDK + \beta_3 OA + \beta_4 AT + \beta_5 KA + \beta_6 UKD * KA + \beta_7 RDK * KA + \beta_8 OA * KA + \beta_9 AT * KA + \varepsilon$$

Keterangan:

ARL = audit report lag

UKD = Ukuran dewan DK

RDK = Frekuensi rapat DK

AO = Opini audit

AT = Audit tenure

KA = kualitas audit

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koeffisien regresi

$\varepsilon$  = kesalahan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan hasil penelitian dan membahas hasilnya. Sembilan puluh tujuh perusahaan terlibat sebagai sampel akhir dari penelitian ini. Data sekunder digunakan sebagai data dari laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan di website resmi Bursa Efek Indonesia. Analisis statistik deskriptif menggambarkan variabel penelitian: rata-rata, minimum, maksimum, dan deviasi standar (lihat table 1).

Table 1  
Deskripsi Statistik

Variable	Min	Max	Mean	Std. Dev
Audit report lag (days)	42	545	104.30	38.15
Ukuran dewan komisaris (person)	2	12	4.47	184.44
Frekuensi rapat Dewan komisaris (kali)	3	18	6.17	29.77
Opini Audit (Dummy)	0	1	0.97	0.16
Audit Tenure (tahun)	1	12	3.65	2.51
Kualitas audit (Dummy)	0	1	0.53	0.55

Audit report lag memiliki kisaran nilai dari 42,00 hingga 445,00 hari dan rata-rata laporan audit lag adalah 104,30 hari. Dibandingkan dengan riset Ishaku (2021), yang memiliki nilai rata-rata 95.957 dengan penyimpangan standar 40.070, di mana 95% perusahaan Nigeria tidak melaporkan penundaan dalam laporan keuangan perusahaan mereka, perbandingan nilai-nilai ini dapat dilihat bahwa perusahaan Indonesia sering menunda pelaporan keuangan perusahaan. Ukuran Dewan komisaris adalah variabel independen pertama. Variabel ini memiliki kisaran nilai dari 2.00 hingga 12.00 dengan rata-rata 4,47 dan deviasi standar 184,44. Jumlah komisioner terkecil dalam Dewan adalah dua anggota, dan paling banyak adalah dua belas anggota. Setiap perusahaan sampel memiliki komposisi rata-rata dari Dewan Komisaris 4,47 anggota. Bila dibandingkan dengan nilai deskriptif penelitian sebelumnya (Ishaku, 2021) dengan nilai rata-rata 9.495. Hal ini menunjukkan bahwa Dewan Komisaris di Indonesia, terutama di sektor perusahaan jasa non-finansial masih kurang baik dari Dewan Komisioner perusahaan Nigeria. Berdasarkan data ini, perusahaan dengan persentase besar komisioner lebih baik dalam mengawasi daripada perusahaan dengan proporsi kecil.

Frekuensi rapat dewan berkisar dari 3.00 hingga 18.00 kali, dengan rata-rata 6,17 dan nilai deviasi standar 29,77. Ini berarti bahwa perusahaan sampel melakukan frekuensi pertemuan dengan Dewan Komisaris, setidaknya satu pertemuan untuk 18 pertemuan. Dengan rata-rata dari setiap sampel, perusahaan mengadakan enam pertemuan. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya (Ishaku, 2021), dengan nilai rata-rata 4.117 dan penyimpangan standar 0.732, ini menunjukkan bahwa pertemuan Dewan Komisaris di perusahaan Indonesia lebih baik daripada di perusahaan Nigeria. Semakin sering Dewan Perusahaan mengadakan pertemuan, semakin baik kinerja perusahaan. Dengan demikian, penundaan dalam laporan keuangan tidak terjadi. Opini audit memiliki kisaran nilai dari 0,00 hingga 1,00, dengan rata-rata 0,97 dan nilai penyimpangan standar 0,16.

Terkait dengan opini audit, 97% dari perusahaan sampel mendapatkan opini yang berkualitas. Sementara itu, 3% dari perusahaan sampel menerima pendapat yang tidak berkualitas. Audit tenure memiliki kisaran nilai minimum 1.00 sampai 12.00, dengan rata-rata 3,65. Ini berarti bahwa perusahaan sampel memiliki hubungan dengan KAP dengan waktu dari 1 kali audit hingga 12 kali audit. 61% perusahaan sampel penelitian memiliki hubungan untuk waktu yang lebih lama (> lima tahun). Sementara itu, 39% dari

perusahaan sampel memiliki hubungan singkat dengan KAP. Ini menunjukkan bahwa periode keterlibatan perusahaan dan KAP memiliki hubungan jangka panjang. Kualitas audit berkisar dari 0,00 hingga 1,00, dengan rata-rata 0,53. KAP Big Four mengaudit 53% dari perusahaan sampel. KAP harus mematuhi peraturan dan pedoman yang berlaku. Tes normalitas bertujuan untuk menentukan apakah variabel normal didistribusikan. Ujian ini menggunakan uji normalitas multivariate menggunakan tes Kolmogorov-Smirnov. Data dikatakan normal jika nilai adalah gejala sig (2 ekor) kurang dari 0.05. Tabel berikut menunjukkan hasil tes normalitas:

Table 2  
Hasil Uji Normalitas

Dependent Variable	Asymp. Sig value	Cut off value	Decision
Audit report lag	0.07	> 0.05	normal

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai sig residual dari model asymptotic adalah 0,07, lebih besar dari alpha 0,05. Jadi, variabel penelitian biasanya terdistribusi secara normal. Tes multicollinearity memeriksa apakah model regresi menemukan korelasi antara variabel independen. Nilai batas adalah di bawah 0,10 untuk toleransi dan kurang dari 10 untuk nilai VIF. Hasilnya menunjukkan toleransi nilai di atas 0,10, dan nilai VIF di bawah 10, dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multicollinearity. Tabel berikut menunjukkan hasil tes multicollinearity:

Table 3  
Hasil Uji Multikolinearitas

Predictors	Tolerance	VIF	Decision
Ukuran dewan komisaris	0.98	1.02	No multicollinearity problem
Frekuensi rapat Dewan komisaris	0.96	1.04	No multicollinearity problem
Opini Audit	0.98	1.02	No multicollinearity problem
Audit Tenure	0.99	1.01	No multicollinearity problem
Kualitas audit	0.97	1.01	No multicollinearity problem
Ukuran dewan komisaris * Kualitas audit	0.26	3.86	No multicollinearity problem
Frekuensi rapat Dewan komisaris * Kualitas audit	0.32	3.12	No multicollinearity problem
Opini Audit * Kualitas audit	0.18	5.51	No multicollinearity problem
Audit Tenure * Kualitas audit	0.48	2.10	No multicollinearity problem

Berdasarkan Tabel 3 di atas, variabel kualitas audit dengan variabel ukuran Dewan dan frekuensi rapat dewan, opini audit, dan audit tenure bebas dari masalah multicollinearity, dengan toleransi nilai di atas 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Selain itu, ukuran Dewan dan pertemuan, pendapat audit, ketentuan audit, dan kualitas audit memiliki toleransi nilai  $\geq 0,10$ , dan VIF di bawah 10, variabel independen dan moderasi yang digunakan dalam penelitian ini karena itu bebas dari masalah multicollinearity. Tes Durbin-Watson dapat mendeteksi adanya atau tidak adanya autokorelasi. Berikut adalah hasil pengolahan tes autocorrelation:

Table 4  
Hasil Uji Multikolinearitas

Dependent variable	DW	Cut of value	Decision
Audit report lag	1.23	$\pm 2$	No autocorrelation problem

Tabel 4 menunjukkan bahwa Durbin-Watson adalah 1.23. Persyaratan untuk nilai DW adalah antara -2 dan + 2 sehingga tidak ada masalah autokorelasi. Tes Gletzer

digunakan untuk mendeteksi apakah ada masalah heteroskedastisitas atau tidak. Tes ini menggunakan residual mutlak sebagai variabel dependen terhadap variabel independen. Kesimpulan dibuat berdasarkan nilai Sig. Jika nilai sig di atas 0,05, tidak ada gejala heteroskedastisitas; model yang baik adalah tidak ada heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Table 5  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Independent variable and interaction	Sig	Cut off value
Ukuran dewan komisaris	0.96	0.05
Frekuensi rapat Dewan komisaris	0.64	0.05
Opini Audit	0.28	0.05
Audit Tenure	0.05	0.05
Kualitas audit	0.85	0.05
Ukuran dewan komisaris * Kualitas audit	0.49	0.05
Frekuensi rapat Dewan komisaris * Kualitas audit	0.81	0.05
Opini Audit * Kualitas audit	0.74	0.05
Audit Tenure * Kualitas audit	0.43	0.05

Tes heteroskedastisitas menggunakan tes Gletzer menunjukkan bahwa variabel yang diprediksi memiliki nilai yang signifikan di atas 0.05. Model regresi tidak memiliki masalah heteroskedastisitas. Oleh karena itu, proses analisis data berikutnya adalah regresi. Analisis regresi multivariate dilakukan dalam kasus ini, dan hasilnya ditunjukkan dalam tabel berikut.

Table 6  
Hasil Uji Regresi

Predictors	Coefficient reg	p-value
Konstanta	106.64	0.00
Ukuran dewan komisaris	-1.01	0.40
Frekuensi rapat Dewan komisaris	-0.81	0.27
Opini Audit	-16.36	0.22
Audit Tenure	-3.76	0.00***
Kualitas audit	-2.89	0.48
Ukuran dewan komisaris * Kualitas audit	2.55	0.09*
Frekuensi rapat Dewan komisaris * Kualitas audit	-0.24	0.80
Opini Audit * Kualitas audit	-1.01	0.92
Audit Tenure * Kualitas audit	-3.92	0.00***
R <sup>2</sup> =0.09		
F-sig=0.01		

Note: \*, dan \*\*\* menunjukkan signifikan pada 10% dan 1%

Berdasarkan nilai p dari tes F (0.01), yang <0.05, menunjukkan bahwa model penelitian layak. Selanjutnya nilai R-square adalah 0.09 yang berarti bahwa audit report lag dapat jelaskan 9% oleh variabel-variabel penelitian yang ada dalam model penelitian. Hasil regresi menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap ARL sehingga Hipotesis pertama (H1) ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agen karena Dewan perusahaan sektor non-financial telah menerapkan GCG dengan benar, dan proporsi ukuran Dewan telah diterapkan sesuai dengan aturan yang direkomendasikan. Temuan ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Imanuddin (2021), Wulandari & Wijayanti (2020), Warrad (2018), dan Lutfi (2016), yang menyatakan bahwa ukuran Dewan tidak memiliki efek signifikan pada keterlambatan laporan audit. Ini menunjukkan bahwa Dewan Komisaris adalah komisioner dalam mekanisme Corporate Governance dan belum dapat memberikan efek pada tekanan Dewan Komisaris pada manajemen untuk menyajikan laporan keuangan tepat waktu

dengan cara mengurangi keterlambatan laporan audit waktu. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Irma (2021), Luthfi & Sari (2019), dan Faishal dan Hadiprajitno (2015), yang menyimpulkan bahwa ukuran Dewan Komisaris memiliki efek yang signifikan pada keterlambatan laporan audit.

Pengaruh frekuensi rapat dewan komisaris terhadap ARL juga tidak terbukti signifikan karena nilai p value-nya besar dari 5% (27%) sehingga Hipotesis kedua (H2) juga ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa frekuensi rapat Dewan Komisaris tidak mempengaruhi Audit report lag. Temuan ini berbeda dari teori agen; dalam penelitian ini, apakah pertemuan sering atau tidak menyebabkan atau menyebabkan informasi asimetris, yang akan meminimalkan penundaan dalam pelaporan laporan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kuslihaniati & Hermanto (2016), yang menyatakan bahwa kondisi ini menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan Dewan Komisaris yang diselenggarakan oleh perusahaan terlepas dari panjang pendek laporan audit tingkat. Berbeda dengan penelitian Ayoib (2016), Lutfi (2016) dan Ishaku (2021) menyatakan bahwa pertemuan Dewan Komisaris mempengaruhi laporan audit tertunda karena jika Dewan Komisaris mengadakan pertemuan reguler, ia dapat bertanggung jawab secara efektif dan efisien.

Hipotesis ketiga (H3) ditolak dan dapat disimpulkan bahwa opini audit tidak mempengaruhi keterlambatan laporan audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori kepatuhan; jika seorang auditor independen mengeluarkan opini yang tidak diubah, itu berarti bahwa perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan yang adil berdasarkan prinsip akuntansi yang diterima secara umum di Indonesia, yang tidak akan ditolak oleh manajemen, ini dapat memperpendek keterlambatan laporan audit. Penelitian ini juga didukung oleh analisis Priantoko & Herawati (2017) dan Ningsih (2019), yang menyatakan bahwa opini Audit tidak mempengaruhi keterlambatan laporan audit karena penyampaian pendapat yang tidak berkualitas tidak memengaruhi panjang jangka pendek tingkat keterlambatannya laporan audit. Sebaliknya, penelitian Azzuhri (2018) menemukan bahwa pendapat audit mempengaruhi keterlambatan laporan audit karena pendapat auditor sangat penting bagi perusahaan atau pihak lain yang membutuhkan hasil laporan keuangan yang diaudit.

Hipotesis keempat (H4) diterima, dan dapat disimpulkan bahwa audit tenure menurunkan audit report lag. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agen, di mana audit akan memberikan asimetri informasi kepada pemegang saham. Dalam proses audit, auditor membutuhkan hubungan kerja yang erat dengan manajemen perusahaan sebagai klien. Penelitian ini sejalan dengan Gunawan et al. (2020) dan Bhoor & Khamees (2016), yang menemukan hubungan antara ketahanan audit dan keterlambatan laporan audit adalah negative. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiyantoro & Usman (2018) dan Fayyum and Rustiana (2019), yang menyatakan bahwa audit tenure mempengaruhi keterlambatan laporan audit karena semakin lama audit tenure maka laporan audit akan lebih lama karena terjadinya persahabatan dan ikatan emosional antara auditor dan auditor sehingga kemerdekaan auditor independen terganggu. Hipotesis kelima (H5) ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak mempengaruhi keterlambatan laporan audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori kepatuhan, di mana KAP big Four, bukan Big Four, mengaudit hasil audit juga telah mematuhi aturan yang berlaku sehingga tidak ada penundaan dalam pengiriman laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Naftali (2022) dan Huri & Syofyan (2019), yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak secara signifikan mempengaruhi keterlambatan laporan audit. Perusahaan yang diaudit oleh perusahaan akuntansi public.

Hipotesis kelima (M1) diterima pada 10%, dan dapat disimpulkan bahwa kualitas audit dapat mengurangi pengaruh ukuran Dewan pada keterlambatan laporan audit. Empat

besar dan tidak besar empat KAP mempengaruhi ukuran Dewan ketika melaporkan laporan keuangan. Ukuran dewan di perusahaan jasa keuangan cukup untuk mencegah keterlambatan dalam laporan keuangan. Hipotesis keenam (M2) ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak dapat mengurangi pengaruh pertemuan dewan pada keterlambatan laporan audit. Hipotesis ketujuh (M3) ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak dapat memoderasi efek pendapat pada laporan audit yang tertunda. Priantoko & Herawati (2017) mendukung temuan ini. Oleh karena itu, kualitas audit tidak mempengaruhi hubungan antara pendapat audit dan laporan audit. Hipotesis kedelapan (M4) diterima, dan kualitas audit dapat memoderasi hubungan antara ketahanan audit dan keterlambatan laporan audit. Penelitian yang dilakukan oleh Budiono (2018) menemukan hasil bahwa kualitas audit dapat memoderasi hubungan antara ketahanan audit dan keterlambatan laporan audit. Ini berarti bahwa kualitas KAP mempengaruhi ketahanan audit pada keterlambatan laporan audit, dan penelitian oleh Dewi & Yuyetta (2014) menemukan bahwa kualitas audit dapat memperkuat dan mempengaruhinya.

## PENUTUP

### Kesimpulan Dan Saran

Para peneliti sebelumnya gagal melihat peran mekanisme tata kelola perusahaan eksternal, seperti kualitas audit. Studi ini menyelidiki efek ukuran dewan, frekuensi pertemuan, opini audit, dan audit tenure terhadap keterlambatan laporan audit. Selain itu, studi ini juga menentukan peran kualitas audit sebagai variabel moderasi antara variabel di atas dan keterlambatan laporan audit. Menggunakan 97 perusahaan selama tiga tahun (2019-2021) menunjukkan bahwa audit tenure secara signifikan mempengaruhi keterlambatan laporan audit. Pertemuan dan ukuran Komisioner Dewan, pendapat audit, dan kualitas audit tidak secara signifikan mempengaruhi keterlambatan laporan audit. Kualitas audit berperan sebagai variabel moderasi antara ukuran dewan komisaris dan laporan audit yang tertunda. Kemudian, hasil tes moderasi menyimpulkan bahwa kualitas audit berperan sebagai variabel moderasi antara audit tenure dan *audit report lag*. Penelitian ini memiliki implikasi praktis untuk mengurangi keterlambatan laporan audit sehingga laporan keuangan disampaikan ke bursa lebih cepat, dan kualitas informasi akuntansi ditingkatkan (penyerahan tepat waktu laporan) dengan memperpanjang audit tenure. Selain implikasi praktis, penelitian ini juga menyiratkan teori di mana hasil penelitian ini dapat dijelaskan oleh teori agensi di mana untuk meningkatkan kualitas informasi akuntansi melalui pengiriman laporan keuangan tepat waktu dan untuk memperpendek waktu penandatanganan pendapat audit melalui mekanisme pengawasan perusahaan yang baik. Studi ini memiliki beberapa keterbatasan dan menyediakan peta jalan penelitian untuk penyelidikan di masa depan. Pertama, penelitian ini memiliki sampel terbatas, dan penelitian di masa depan dapat memperluas sampel ke industri lain. Kedua, studi ini melihat variasi dalam laporan audit terlewatkan dari teori agen, dan peneliti masa depan dapat melihat ini dari perspektif yang berbeda, seperti teori ukuran klien. Akhirnya, penelitian ini menerapkan variabel moderasi, dan peneliti berikutnya dapat menggunakan variabel mediasi antara variabel independen dan laporan audit lag.

## DAFTAR PUSTAKA

Affifah, A. N., & Susilowati, E. (2021). *The Effect of Audit Tenure and Cap Size on Audit report lag (Arl) With Audit Quality as an Intervening Variable (Studies of State-*

*Owned Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange Period 2015-2019) Can Result in Audit Reports Occurring. 16(1).*

- Ahmed, M. I., & Che-Ahmad, A. (2016). Effects Of Corporate Governance Characteristics On Audit report lags. *International Journal Of Economics And Financial Issues*, 6(7 Special Issue), pp. 159–164.
- Alarussi, A. S., & Nawafly, A. T. (2019). Impact Of Board Characteristics, Audit Committee Characteristics, And External Auditor on Disclosure Quality of Financial Reporting. *Turkish Journal of Tourism Studies*, 1(1), 48–65. <https://doi.org/10.26677/Tr1010.2019.60>
- Arumningtyas, D. P., & Ramadhan, A. F. (2019). The Influence of Auditor Industry Specialization, Auditor Reputation, and Audit Tenure on Audit report lag *Indicators: Journal Of Economic And Business*, 1(2), 141–153. <https://doi.org/10.47729/Indicators.V1i2.37>
- Azzuhri, Kamaliah And Rasuli. (2018). *The Influence of Audit Tenure, Complexity of Company Operations, Quality, and Audit Opinion on Audit report lag with Industry Specialization of External Auditors as Moderating Variables.* 124–136.
- Bhoor, A. Y. Al, & Khamees, B. A. (2016). Audit report lag, Audit Tenure, And Auditor Industry Specialization; Empirical Evidence From Jordan. *Journal Of Business Administration*, 12(2), 459–479.
- Budiono, E. (2018). *Analisis Determinan Audit report lag.* 10(1), 22–27.
- Daulay Awin Saputra, S. V. (2020). *The Effect of Auditor Characteristics on Audit report lag (Empirical Study of Financial Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018).* Vol., No.3, 3372–3388.
- Elzza Emelia Ginting Dan Francis Hutabarat. (2022). The Effect Of Audit Opinion, Company Size, And Audit Quality On Audit report lag (Mining Companies In The Coal Sub-Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange Period 2017-2020). *Bilancia: Scientific Journal of Accounting*, 6(2), 175–187.
- Faishal, M., & Hadiprajitno, P. B. (2015). Effect of Good Corporate Governance Mechanism on Audit report lag. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 4(4), 239–249.
- Fayyum Nur Hoirul, Hertanto, S. R. (2019). The Effect Of Audit Tenure, Company Age, And Company Size On Audit report lag With Manufacturing Industrial Specialization Auditors As Moderation Variables (Empirical Study On Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange). *Kne Social Sciences*.
- Ghozali, I. (2018). *Multivariate Analysis Application With IBM SPSS 25 Program* (9th Ed.). Diponegoro University.
- Gem Dewi earrings, S., & Nur Afri Yuyetta, E. (2014). The Influence of Audit Quality and Audit Tenure on Audit report lag (ARL) with Industrial Auditor Specialization as a

Moderating Variable (Empirical Study of Manufacturing Companies Listed in Bei in 2010-2012). *Diponegoro Journal Of Accounting*, pp. 3, 24.

Gunawan , J. S. , Suratman , A. , & Rova , Y. (2022). *The Influence of Corporate Governance and Audit Tenure on Audit report lag in Companies Lq45*. 1(3), 422–436.

Gunawan, J. S., Suratman, A., Rova, Y., Accounting, P. S., Higher, S., & Economics, I. (2020). *The Influence of Corporate Governance and Audit Tenure on Audit report lag in Companies Lq45*. 1(3), 422–436.

Judge, A. Dan. (2019). *The Influence of Profitability, Solvability, Audit Opinion and Reputation of Public Accounting Firms on Audit report lag (In Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012-2015)*.

Halim, Y. C. (2018). Factors Influencing Audit report lag for the 2013-2016 Period on the Indonesia Stock Exchange. *Muara Journal of Economics and Business*, 2(1), 54. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v2i1.1655>

Hani Warrad, L. (2018). The Extent To Which The Corporate Governance Characteristics Have Affected The Audit report lag In Jordanian Banks. *International Journal Of Business And Management*, 13(12), 81. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v13n12p81>

Hillebrandt, S., & Ratzinger-Sakel, N. V. S. (2021). Codetermination On The Audit Committee: An Analysis Of Potential Effects On Audit Quality. *International Journal Of Auditing*, 25(2), 283–302. <https://doi.org/10.1111/ijau.12213>

Huri, S., & Syofyan, E. (2019). Empirical Study of Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2017. *Journal of Exploratory Accounting*, 1(3), 1096–1110. <http://jea.pj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/9>

Irma, S. W. O. (2021). Influence of the Board of Commissioners on Audit report lag with Audit Complexity as Moderation. *Ieee Vehicular Technology Magazine*, 3(3), 11–11.

Ishaku, A. (2021). Moderating Effect Of Audit Quality On The Relationship Between Board Characteristics And Audit report lag Of Listed Non-Financial Companies In Nigeria. *Research Journal Of Finance And Accounting*, May. <https://doi.org/10.7176/Rjfa/12-8-06>

Kuslihaniati, D. F., & Hermanto, S. B. (2016). Effect of Corporate Governance Practices and Company Characteristics on Audit report lag. *Journal of Accounting Science and Research*, 5(2), 1–22.

Lusiana, And A. A. R. (2017). The Influence of Firm Size, Profitability, Audit Committee Size, and Auditor Opinion on Audit Delay in Lq-45 Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2011-2015. *UPI Yptk Scientific Magazine* 24.1.

Lutfi, M. (2016). Corporate Governance Practices And External Auditors' Reporting Lag In Nigeria. *Academic Journal Of Economic Studies*, Vol.2, No., pp. 55–63.

- Luthfi, M., & Sari, D. A. (2019). The Influence of Audit Delay, Audit Opinion, and Audit Tenure on Substitution of Public Accounting Firms (Kap) in Manufacturing Companies Registered in Bei for the 2010-2015 Period. *Rahmaniyah Scientific Journal of Accounting*, 2(2), 31. <https://doi.org/10.51877/Jiar.V2i2.81>
- Maulana, P. (2018). The Influence of Audit Quality and Audit Tenure on Audit report lag of Manufacturing Companies 2013 — 2015. *Thrift*, pp. 113–125.
- Mayling, P., & Prasetyo, A. B. (2020). *The Effect of Audit Tenure and Cap Reputation on Audit report lag with Auditor Industry Specialization as a Moderating Variable (Empirical Study of Service Industry Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016 – 2018)*. 9, 1–13.
- Naphtali. (2022). *The Effect of Company Size, Profitability, Solvency, and Audit Quality on Audit report lag (Empirical Study of Manufacturing Companies in Various Industrial Sectors Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018 – 2020 Period)*. 1.
- Ningsih, A. (2019). *The Influence of Audit Opinion, Auditor Turnover, and Profitability on Audit report lag in Retail Trade Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2011-2018 Period*. 3(1), 68–87.
- Priantoko, N., & Herawati, V. (2017). The Influence of Profitability, Solvability, Liquidity, and Audit Opinion on Audit report lag with Audit Quality as a Moderating Variable. *Udayana University Economics and Business E-Journal*, 6, 1079–1108.
- Rashid Imanuddin. (2021). The Influence of Company Size, Board Size, Public Accounting Firm Size, and Audit Committee Size on Audit report lag. *Journal of Food Technology Applications*, 4(1), 1–2.
- Rusmin, R., & Evans, J. (2017). Audit Quality And Audit report lag: Case Of Indonesian Listed Companies. *Asian Review Of Accounting*, 25(2), 191–210. <https://doi.org/10.1108/Ara-06-2015-0062>
- Setiawan, I. K., Ni Made Sunarsih, & I.A Budhananda Munidewi. (2021). Company And Company Growth Against Going Concern Audit Opinion. *Karma (Accounting Student Research Work)*, 4, 328–337.
- Thohiroh, L. A. & A. (2022). Can Audit Quality Affect Audit report lag During the Covid-19 Pandemic? *Jimea | Mea Scientific Journal (Management, Economics, and Accounting)*. *Mea Scientific Journal*, 6(1), 577–595.
- Wada, S. El, Subaki, A., & Zulpahmi, Z. (2021). The Influence of Audit Opinion, Profitability, and Complexity of Company Operations on Audit report lag in Mining Companies Registered in Bei for the 2014 - 2018 Period. *Akusika: Journal of Accounting and Finance*, 2(1), 24. <https://doi.org/10.31963/Akunsika.V2i1.2206>
- Wardani, D. K., & Juliani, J. (2018). Effect of Tax Avoidance on Corporate Values with Corporate Governance as a Moderating Variable. *Nominal, Barometer of Accounting and Management Research*, 7(2). <https://doi.org/10.21831/Nominal.V7i2.21349>

- Widiastuti, I. D., & Kartika, A. (2018). Company Size, Profitability, Company Age, Solvency, and Cap Size Against Audit report lag. *Dynamics of Accounting, Finance, and Banking*, 7(1), 20–34.  
<https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe9/article/view/7443>
- Wiyantoro, L. S., & Usman, F. (2018). *Audit Tenure And Quality To Audit report lag In Banking*. *Xxi*(3), 417–428.
- Wulandari, R. M., & Wijayanti, P. (2020). Implementation of Good Corporate Governance Against Audit report lag. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.